



DETERMINAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA: PERAN LITERASI GIZI IBU, PEMBERIAN MAKAN RESPONSIF, DAN KEPATUHAN PEMANTAUAN PERTUMBUHAN

Nabilah Nurul Ilma^{1#}, Hasri Yulianti², Nurlaelah Al-Tadom³, Diyan Maria Kristin⁴, Matje Meriaty Huru⁵

¹⁻⁵Poltekkes Kemenkes Kupang, Kupang, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
Received: October 5 rd 2025 Revised: October 9 th 2025 Accepted: October 31 th 2025	<i>Stunting remains a major chronic nutritional problem with long-term consequences for physical growth, cognitive development, and overall quality of life. In 2024, the global prevalence of stunting reached 23.2%, while Indonesia reported 21.5%, East Nusa Tenggara (NTT) 37.9%, and Kupang District even higher at 39.5%. Household-level factors such as maternal nutrition literacy, responsive feeding practices, and adherence to growth monitoring play an essential role in stunting prevention. A preliminary assessment indicated that many mothers still demonstrated limited nutrition literacy, suboptimal responsive feeding practices, and irregular participation in growth monitoring services. This study aimed to determine the influence of maternal nutrition literacy, responsive feeding, and growth monitoring compliance on stunting among toddlers. A descriptive-analytic design with a cross-sectional approach was applied, and data were analyzed using logistic regression. The findings showed that maternal nutrition literacy ($b = -1.61$; $SE = 0.73$; $p = 0.034$), responsive feeding ($b = -1.93$; $SE = 0.62$; $p = 0.019$), and growth monitoring ($b = -1.82$; $SE = 0.76$; $p = 0.017$) were significantly associated with stunting. Thus, improving maternal nutrition literacy, promoting responsive feeding practices, and strengthening compliance with routine growth monitoring are crucial strategies for reducing stunting among young children.</i>
KEYWORD	
stunting, literasi gizi, makan responsif, pemantauan pertumbuhan <i>stunting, nutritional literacy, responsive eating, growth monitoring</i>	
CORRESPONDING AUTHOR	
Nama: Nabilah Nurul Ilma E-mail: nabilahnurul86@gmail.com	
DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v4i4.321	

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi kronis yang berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas hidup anak. Tahun 2024, prevalensi stunting global mencapai 23,2%, sedangkan Indonesia 21,5% dan NTT 37,9%, dengan Kabupaten Kupang lebih tinggi yaitu 39,5%. Faktor rumah tangga seperti literasi gizi ibu, pemberian makan responsif, dan kepatuhan pemantauan pertumbuhan berperan penting dalam pencegahan stunting. Studi pendahuluan menunjukkan masih rendahnya literasi gizi, praktik makan responsif, dan keteraturan kunjungan pemantauan pertumbuhan pada sebagian ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi gizi ibu, pemberian makan responsif, dan pemantauan pertumbuhan terhadap kejadian stunting pada balita. Desain penelitian menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional dan dianalisis menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan literasi gizi ibu ($b = -1.61$; $SE = 0.73$; $p = 0.034$), pemberian makan responsif ($b = -1.93$; $SE = 0.62$; $p = 0.019$), dan pemantauan pertumbuhan ($b = -1.82$; $SE = 0.76$; $p = 0.017$) terhadap kejadian stunting pada balita. Dengan demikian, peningkatan literasi gizi, praktik pengasuhan makan yang responsif, dan kepatuhan pemantauan pertumbuhan sangat penting dalam upaya pencegahan stunting.

A. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi yang menjadi perhatian global karena dampaknya yang berlangsung sepanjang hidup. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Kementerian Kesehatan RI, 2024a). Kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, infeksi berulang, sanitasi yang buruk, dan praktik pengasuhan yang kurang memadai berkontribusi terhadap pertumbuhan baik secara fisik maupun perkembangan kognitif dan sosial anak. Kondisi stunting meningkatkan risiko penyakit tidak menular di masa dewasa seperti diabetes melitus, hipertensi, penyakit jantung dan lainnya yang dapat mempengaruhi produktivitas dan potensi ekonomi masyarakat dalam jangka panjang (Akbar et al., 2023; Kementerian Kesehatan RI, 2024a).

Dampak stunting bersifat multidimensional, meliputi hambatan perkembangan kognitif, motorik dan bahasa serta penurunan kemampuan belajar dan prestasi akademik. Kondisi tersebut kemudian berlanjut pada penurunan kualitas sumber daya manusia (Kementerian Kesehatan RI, 2024a). Faktor penyebab stunting tidak hanya berasal dari aspek gizi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh determinan rumah tangga dan komunitas, termasuk pendidikan orang tua yang rendah, status sosial ekonomi, pola makan yang tidak adekuat, praktik pemberian makan yang keliru, sanitasi yang buruk, keterbatasan akses pelayanan kesehatan, serta rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pengasuhan dan gizi anak (Picauly et al., 2023; Vaivada et al., 2020).

World Health Organization (WHO) mencatat pada tahun 2024 prevalensi stunting pada anak dibawah usia 5 tahun mencapai 23,2% atau 150,2 juta balita di seluruh dunia. Di Indonesia situasi stunting masih menjadi masalah yang membutuhkan perhatian serius. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 melaporkan bahwa 21,5% atau sekitar satu dari lima balita di Indonesia mengalami stunting dengan prevalensi tertinggi pada kelompok usia 2-3 tahun. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) termasuk dalam tiga provinsi dengan prevalensi tertinggi secara nasional, yakni 37,9% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023; Kementerian Kesehatan RI, 2024a). Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan bahwa Kabupaten Kupang memiliki prevalensi stunting 39,5% jauh diatas rata-rata nasional. Selain itu tingkat literasi masyarakat mengenai stunting masih terbatas, hanya sekitar 64% masyarakat NTT yang memiliki pemahaman benar terkait definisi stunting, sementara pemanfaatan sumber informasi dari tenaga kesehatan dan kader baru mencapai 58,5% (Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang, 2023; Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Upaya pencegahan stunting tidak hanya bergantung pada pemenuhan gizi tetapi juga pada kapasitas keluarga, terutama ibu, dalam memberikan pengasuhan yang tepat. Beberapa faktor penting yang berperan dalam pencegahan stunting pada tingkat rumah tangga adalah literasi gizi ibu, praktik pemberian makan responsif, dan kepatuhan dalam melakukan pemantauan pertumbuhan di posyandu (Munawar et al., 2024; Sirajuddin et al., 2021). Literasi gizi yang baik memungkinkan ibu memahami kebutuhan gizi anak dan memilih makanan yang tepat (Costarelli et al., 2022). Pemberian makan responsif berperan dalam mengatur pola makan yang

sesuai sinyal lapar dan kenyang anak, sehingga mendukung kecukupan asupan harian. Sementara itu, keteraturan memantau pertumbuhan di posyandu memungkinkan deteksi dini gangguan pertumbuhan sehingga intervensi dapat dilakukan lebih cepat. (Masilela & Modjadji, 2023)

Puskesmas Tarus merupakan salah satu Puskesmas yang berada di Kabupaten Kupang dengan angka stunting sebesar 8% pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang, 2023). Meskipun angka lebih rendah dibandingkan prevalensi stunting di beberapa Puskesmas lain dalam wilayah Kabupaten Kupang, hasil studi pendahuluan menunjukkan adanya faktor risiko di tingkat keluarga yang berpotensi memicu peningkatan kasus di masa mendatang. Dari 10 ibu yang diwawancarai, 4 ibu memiliki literasi gizi rendah, sementara 5 ibu tidak menerapkan praktik pemberian makan responsif. Kepatuhan dalam pemantauan pertumbuhan juga masih kurang, terlihat dari 3 ibu yang tidak rutin membawa anaknya ke posyandu dalam tiga bulan terakhir.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi determinasi literasi gizi ibu, praktik pemberian makan responsif, dan kepatuhan pemantauan pertumbuhan menjadi dengan kejadian stunting di wilayah tersebut serta menjadi dasar penyusunan intervensi pencegahan yang lebih efektif dan terarah.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Tarus. Sampel penelitian berjumlah 79 ibu balita yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan *microtoise/length board*. Analisis data menggunakan analisis regresi logistik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Subjek Penelitian

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik	N	%
Umur Ibu		
< 20 tahun	5	6.3
20 – 35 tahun	58	73.4
> 35 tahun	16	20.3
Pendidikan Ibu		
SD	4	5.1
SMP	19	24.1
SMA	47	59.5
Perguruan Tinggi	9	11.4

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 1 menyajikan karakteristik subjek penelitian dalam nilai numerik untuk frekuensi yang diamati (n) dan persentase (%). Data pada tabel menunjukkan distribusi karakteristik subjek penelitian berdasarkan umur dan pendidikan ibu. Sebagian besar ibu berada pada kelompok usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 58 orang (73,4%) dan sebagian besar memiliki pendidikan SMA, yaitu 47 orang (59,5%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia reproduktif dan memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA).

2. Hasil Analisis Univariat

Deskripsi variabel penelitian secara univariat menjelaskan tentang gambaran umum data penelitian masing-masing variabel penelitian meliputi kejadian stunting, literasi gizi ibu, pemberian makan responsif, dan pemantauan pertumbuhan. Data penelitian disajikan dalam bentuk variabel dikotomis, dengan hasil ditampilkan sebagai frekuensi (n) dan persentase (%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi variabel-variabel penelitian.

Variabel	N	%
<i>Stunting</i>		
≥ -2SD (Tidak <i>stunting</i>)	64	81
< -2SD (<i>Stunting</i>)	15	19
Literasi Gizi Ibu		
Rendah (< mean)	27	34.2
Tinggi (≥ mean)	52	65.8
Pemberian Makan Responsif		
Kurang Baik (< mean)	37	46.8
Baik (≥ mean)	42	53.2
Pemantauan Pertumbuhan		
Tidak Rutin (< 2 kunjungan posyandu/ 3 bulan)	28	35.4
Rutin (≥ 2 kunjungan posyandu/ 3 bulan)	51	64.6

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar balita dalam penelitian ini berada pada kategori tidak stunting (81%), sedangkan sebagian kecil termasuk kategori stunting (19%). Sebagian besar ibu memiliki literasi gizi yang tinggi (65,8%), dan lebih dari separuh responden menerapkan pemberian makan responsif yang baik (53,2%). Selain itu, sebagian besar ibu melakukan pemantauan pertumbuhan rutin ke posyandu sedikitnya dua kali dalam tiga bulan terakhir (64,6%).

3. Hasil Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat menggambarkan korelasi antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen (stunting). Hal ini disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Uji *Chi-square* variabel *stunting*

Kelompok Variabel	Stunting (TB/U)				%	OR	p-value
	Tidak		Ya				
	n	%	n	%			
Literasi Gizi Ibu							
Rendah	17	63	10	37	100	0.18	0,008
Tinggi	47	90.4	5	9.9	100		
Pemberian Makan Responsif							
Kurang Baik	25	67.6	12	32.4	100	0.16	0,010
Baik	39	92.9	3	7.1	100		
Pemantauan Pertumbuhan							
Tidak Rutin	16	57.1	12	42.9	100	0.08	<0,001
Rutin	48	94.1	3	5.9	100		

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 3 analisis bivariat menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Ibu dengan literasi gizi rendah berisiko lebih tinggi memiliki anak stunting dibandingkan ibu dengan literasi gizi tinggi (OR = 0,18; $p = 0,008$), sehingga literasi gizi tinggi berperan sebagai faktor protektif. Praktik pemberian makan responsif yang kurang baik juga berhubungan dengan peningkatan risiko stunting (OR = 0,16; $p = 0,010$). Selain itu, pemantauan pertumbuhan menunjukkan adanya hubungan terhadap kejadian stunting, di mana anak yang jarang dipantau pertumbuhannya memiliki risiko stunting lebih tinggi dibandingkan anak yang dipantau secara rutin (OR = 0,08; $p < 0,001$).

4. Hasil Analisis Multivariat

Hasil analisis regresi logistik multivariat ditampilkan pada Tabel 4. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang berkontribusi terhadap kejadian stunting pada balita, meliputi literasi gizi ibu, pemberian makan responsif, dan pemantauan pertumbuhan. Analisis multivariat digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel setelah dikontrol secara simultan dalam satu model, sehingga dapat diketahui faktor protektif yang paling kuat dalam menurunkan risiko stunting.

Tabel 4. Model Regresi Logistik Multivariat untuk Kejadian Stunting

Kelompok Variabel	B	SE	CI 95%		p	Exp (B)
			Batas bawah	Batas atas		
Literasi Gizi Ibu	-1.61	0.76	0.04	0.88	0,034	0.199
Pemberian Makan Responsif	-1.93	0.82	0.02	0.72	0,019	0.145
Pemantauan Pertumbuhan	-1.82	0.76	0.03	0.72	0.017	0.161

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Koefisien regresi (B) bernilai negatif pada ketiga variabel, yang mengindikasikan bahwa semakin baik kondisi variabel tersebut, semakin kecil peluang terjadinya stunting. Variabel literasi gizi ibu terbukti menurunkan risiko terjadinya stunting pada balita. Ibu dengan literasi gizi tinggi memiliki log odds untuk mengalami stunting sebesar -1.61 unit lebih rendah dibandingkan ibu dengan literasi gizi rendah ($B = -1.61$; 95% CI = 0.04 hingga 0.88; $p = 0.034$). Praktik pemberian makan responsif juga memberikan efek protektif yang signifikan. Balita yang diasuh dengan praktik pemberian makan responsif yang baik memiliki log odds stunting -1.93 unit lebih rendah dibandingkan balita dengan praktik pemberian makan yang kurang baik ($B = -1.93$; 95% CI = 0.02 hingga 0.72; $p = 0.019$). Selain itu, pemantauan pertumbuhan yang rutin turut menurunkan risiko stunting. Balita yang dipantau pertumbuhannya dengan baik memiliki log odds kejadian stunting -1.82 unit lebih rendah daripada balita yang tidak dipantau secara rutin ($B = -1.82$; 95% CI = 0.03 hingga 0.72; $p = 0.017$).

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Literasi Gizi Ibu Terhadap Kejadian *Stunting* pada Anak di Bawah Lima Tahun (Balita)

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh literasi gizi ibu terhadap kejadian *stunting*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Masilela & Modjadji (2023) yang melaporkan bahwa pengetahuan gizi ibu memiliki hubungan bermakna dengan status gizi anak, meskipun pengetahuan tersebut tidak selalu berujung pada praktik pengasuhan yang benar. Selaras dengan itu, studi Sirajuddin et al., (2021) juga menegaskan bahwa *maternal nutrition literacy* (MNL) memiliki peran penting dalam mencegah stunting. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa sekitar 25% balita mengalami stunting akibat malnutrisi kronis, dan indeks tinggi badan menurut usia (HAZ) terbukti dipengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu ($p = 0,031$). Hal ini menguatkan bahwa kapasitas ibu menjadi faktor kunci dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak (Saleh et al., 2021).

Optimalisasi peran ibu dapat diwujudkan dari penguatan aspek pengetahuan dan keterampilan ibu. Literasi gizi ibu memiliki peran penting dalam membentuk praktik pemberian makanan yang sehat dan responsif. Praktik pemberian makan yang sehat membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi diri dengan menggunakan sinyal lapar dan kenyang dari dalam dirinya sekaligus mendorong pola makan yang sehat dan bervariasi (Costarelli et al., 2022; Saleh et al., 2021).

Intervensi edukatif yang berkelanjutan dan kontekstual bagi ibu sangat penting dilakukan, agar ibu memperoleh informasi gizi yang akurat serta mampu menerapkan praktik pemberian makan yang tepat. Edukasi yang diberikan harus disesuaikan dengan tahapan pertumbuhan anak agar

memberikan dampak optimal terhadap peningkatan status gizi anak (Masilela & Modjadji, 2023).

2. Pengaruh Pemberian Makan Responsif terhadap Kejadian *Stunting* Pada Anak di Bawah Lima Tahun (Balita)

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pemberian makan responsif terhadap kejadian *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian di pedesaan Bangladesh oleh Chowdhury et al., (2025) yang menunjukkan adanya hubungan antara pemberian makan responsif dengan pola makan dan pertumbuhan anak. Sebesar 70% orang tua yang menerapkan pola makan responsif, menunjukkan status gizi yang lebih baik. Sedangkan praktik pemberian makan yang kurang memadai menjadi faktor yang mendukung terjadinya *stunting* pada balita (Damanik et al., 2020). Orang tua berperan besar dalam pencegahan *stunting* pada anak, terutama melalui pemenuhan kebutuhan gizi anak, pemberian ASI eksklusif, serta deteksi dini dengan menimbang dan mengukur tinggi badan secara teratur (Akbar et al., 2023)

Penelitian oleh Costarelli et al., (2022) juga menegaskan bahwa praktik pemberian makan yang responsif merupakan komponen penting dalam mencegah malnutrisi karena mendukung perkembangan regulasi diri anak dan meningkatkan variasi diet sehat. Pemberian makan responsif menekankan kemampuan orang tua mengenali dan merespons tanda lapar serta kenyang anak secara tepat, sehingga tercipta proses makan yang saling menghargai dan mendukung regulasi diri anak (Black & Hurley, 2017).

Praktik pemberian makan yang buruk sering terjadi karena kurangnya akses terhadap informasi kesehatan yang memadai, yang seharusnya diperoleh melalui fasilitas kesehatan (Azriani et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang efektif tentang praktik pemberian makan yang tepat dan responsif, terutama ditujukan kepada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita, sebagai salah satu upaya untuk menurunkan kejadian *stunting* (Chowdhury et al., 2025; Damanik et al., 2020). Edukasi kepada ibu mengenai praktik makan responsif dapat meningkatkan kualitas pola makan keluarga dan mendukung pertumbuhan anak, terutama pada wilayah yang memiliki risiko malnutrisi tinggi (Rezaeizadeh et al., 2024).

3. Pengaruh Pemantauan Pertumbuhan terhadap Kejadian *Stunting* pada Anak di Bawah Lima Tahun (Balita)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemantauan pertumbuhan memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita. Temuan Sahanggamu et al., (2017) menunjukkan tingginya prevalensi gizi kurang pada anak, dan ketidakterlibatan dalam kegiatan pemantauan pertumbuhan berhubungan erat dengan masalah gizi tersebut. Anak yang tidak memiliki kartu pemantauan pertumbuhan maupun tidak rutin hadir di Posyandu dalam tiga bulan terakhir tercatat memiliki angka *stunting* dan berat badan kurang yang lebih tinggi. Kondisi ini menggambarkan bahwa akses dan kepatuhan terhadap layanan pemantauan pertumbuhan memainkan peran penting dalam

mendeteksi gangguan pertumbuhan secara dini dan mencegah perburukan status gizi anak. Selain itu, penelitian Akbar et al., (2023) menegaskan bahwa orang tua, khususnya ibu, memiliki peran besar dalam mencegah stunting melalui praktik deteksi dini seperti penimbangan dan pengukuran tinggi badan secara teratur.

Pemantauan pertumbuhan memiliki dua keunggulan utama, yaitu memungkinkan kontak yang lebih intens antara keluarga dan petugas kesehatan serta berfungsi sebagai pintu masuk bagi berbagai intervensi kesehatan anak. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan layanan ini, diperlukan upaya yang menargetkan faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan keluarga, termasuk penguatan kemampuan ibu termasuk dalam peningkatan pengetahuan, pengambilan keputusan kesehatan dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan. (Edae et al., 2025; Sahanggamu et al., 2017)

Intervensi yang menargetkan peningkatan literasi kesehatan dan pemberdayaan ibu sangat diperlukan untuk memperkuat pemanfaatan layanan kesehatan sehingga dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pemantauan pertumbuhan dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak secara optimal. Selain itu, pencegahan stunting memerlukan kolaborasi lintas sektor agar intervensi berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (Edae et al., 2025; Munawar et al., 2024).

4. Pengaruh Literasi Gizi Ibu, Pemberian Makan Responsif dan Pemantauan Pertumbuhan terhadap Kejadian *Stunting* pada Anak Di Bawah Lima Tahun (Balita)

Hasil analisis regresi logistik multivariat menunjukkan bahwa literasi gizi ibu, pemberian makan responsif, dan pemantauan pertumbuhan memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian stunting. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa pemberian makan responsif merupakan faktor yang paling dominan dalam menurunkan risiko stunting pada balita dengan *Odds Ratio (Exp B)* sebesar 0.145, yang berarti bahwa peningkatan satu unit pada pemberian makan responsif akan menurunkan peluang (odds) terjadinya stunting sebesar $1 - 0.145 = 0.855$ atau 85.5%. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan praktik pemberian makan responsif, semakin besar perlindungan yang diberikan terhadap risiko terjadinya stunting. Hal ini didukung oleh dengan studi di Bangladesh oleh Chowdhury et al., (2025), yang melaporkan bahwa pengasuhan makan responsif secara signifikan berhubungan dengan pertumbuhan anak yang lebih baik. Sedangkan pemberian makan memaksa berhubungan dengan kualitas diet yang lebih buruk.

Salah satu bentuk praktik pemberian makan responsif adalah *responsive feeding*, yaitu keterampilan memberikan makan kepada bayi dengan memperhatikan tanda-tanda lapar serta mengenali saat anak sudah kenyang, sehingga pemberian makan dapat dihentikan pada waktu yang tepat (Azwar et al., 2023). Pemberian makan responsif membantu meningkatkan nafsu makan anak serta mendukung pemenuhan asupan gizi yang adekuat,

sehingga berkontribusi pada penurunan risiko stunting. Edukasi mengenai praktik pemberian makan yang benar, khususnya bagi ibu hamil dan ibu balita, merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan stunting (Azwar et al., 2023; Damanik et al., 2020).

Pemantauan pertumbuhan juga menunjukkan pengaruh protektif signifikan terhadap stunting (OR = 0.161). Hal ini menegaskan pentingnya deteksi dini melalui kunjungan posyandu secara rutin (Sahanggamu et al., 2017). Selain itu faktor literasi gizi ibu turut berkontribusi signifikan terhadap penurunan risiko stunting (OR = 0.199). Ibu dengan literasi gizi yang baik lebih mampu mengidentifikasi kebutuhan gizi anak dan menerapkan praktik pemberian makan yang tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Masilela & Modjadji, (2023) yang menyatakan bahwa literasi gizi ibu berkaitan erat dengan status gizi anak. Penelitian lainnya melaporkan bahwa rendahnya literasi gizi berkaitan dengan praktik pemberian makan yang tidak responsif, yang berdampak pada kualitas dan kecukupan asupan anak. Sebaliknya, ibu dengan literasi gizi yang baik cenderung menerapkan praktik makan yang sehat dan responsif, sehingga berkontribusi pada perbaikan kualitas diet, status gizi, dan menjadi faktor protektif penting dalam pencegahan stunting (Costarelli et al., 2022; Munawar et al., 2024).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa literasi gizi ibu, pemberian makan responsif dan pemantauan pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting pada balita. Pemberian makan responsif merupakan faktor dengan pengaruh paling kuat dalam menurunkan risiko stunting. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan gizi, praktik pengasuhan makan yang responsif, serta kepatuhan terhadap pemantauan pertumbuhan sebagai strategi kunci dalam pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. R., Kartika, W., & Khairunnisa, M. (2023). The Effect of Stunting on Child Growth and Development. *Scientific Journal*, 2(4), 153–160.
- Azriani, D., Masita, Qinthara, N. S., Yulita, I. N., Agustian, D., Zuhairini, Y., & Dhamayanti, M. (2024). Risk factors associated with stunting incidence in under five children in Southeast Asia: a scoping review. *In Journal of Health, Population and Nutrition* (Vol. 43, Issue 1). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s41043-024-00656-7>
- Azwar, A., Tane, R., Sartika, D. M.S. (2023). Responsive Feeding dan Stunting Pada Anak: Literature Review. *In Journal of Nursing Innovation (JNI)* (Vol. 2, Issue 3).
- Black, M. M., & Hurley, K. M. (2017). Responsive feeding: Strategies to promote healthy mealtime interactions. *Nestle Nutrition Institute Workshop Series*, 87, 153–165. <https://doi.org/10.1159/000448965>

- Chowdhury, Z. T., Hurley, K. M., Shaikh, S., Mehra, S., Ali, H., Shamim, A. A., & Christian, P. (2025). Caregiver Feeding Behaviours and Child Dietary Diversity and Growth in Rural Bangladesh. *Maternal and Child Nutrition*, 21(2). <https://doi.org/10.1111/mcn.13781>
- Costarelli, V., Michou, M., Panagiotakos, D. B., & Lionis, C. (2022). Parental health literacy and nutrition literacy affect child feeding practices: A cross-sectional study. *Nutrition and Health*, 28(1), 59–68. <https://doi.org/10.1177/02601060211001489>
- Damanik, S. M., Wanda, D., & Hayati, H. (2020). Feeding practices for toddlers with stunting in Jakarta: A case study. *Pediatric Reports*, 12. <https://doi.org/10.4081/pr.2020.8695>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Kupang 2023*. Kabupaten Kupang: Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang.
- Edae, B. S., Yazew, T., Disasa, H. D., & Kuyu, C. G. (2025). Growth Monitoring and Promotion Service Utilization and Associated Factors Among Mothers/Caregivers of Children 0–23 Months in Sude District, Southeast Ethiopia. *Maternal and Child Nutrition*, 21(2). <https://doi.org/10.1111/mcn.13769>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024a). *Laporan Tematik Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023: Potret Indonesia Sehat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024b). *Survei Status Gizi Indonesia: Dalam Angka*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Masilela, L. N., & Modjadji, P. (2023). Child Nutrition Outcomes and Maternal Nutrition-Related Knowledge in Rural Localities of Mbombela, South Africa. *Children*, 10(8). <https://doi.org/10.3390/children10081294>
- Munawar, K., Mukhtar, F., Roy, M., Majeed, N., & Jalaludin, M. Y. (2024). A systematic review of parenting and feeding practices, children's feeding behavior and growth stunting in Asian countries. *Psychology, Health and Medicine*, 29(10), 1705–1752. <https://doi.org/10.1080/13548506.2024.2421461>
- Picauly, I., Mirah Adi, A. A. A., Meiyetrian, E., Mading, M., Weraman, P., Nashriyah, S. F., Hidayat, A. T., Adeline Boeky, D. L., Lobo, V., Saleh, A., & Peni, J. A. (2023). Path analysis model for preventing stunting in dryland area island East Nusa Tenggara Province, Indonesia. *PLoS ONE*, 18(11 November). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0293797>
- Rezaeizadeh, G., Mansournia, M. A., Keshtkar, A., Farahani, Z., Zarepour, F., Sharafkhah, M., Kelishadi, R., & Poustchi, H. (2024). Maternal education and its influence on child growth and nutritional status during the first two years of life: a systematic review and meta-analysis. *EClinicalMedicine*, 71. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2024.102574>
- Sahanggamu, P. D., Purnomosari, L., & Dillon, D. (2017). Information exposure and growth monitoring favour child nutrition in rural Indonesia. *Asia Pacific*

- Journal of Clinical Nutrition*, 26(2), 313–316.
<https://doi.org/10.6133/apjcn.012016.09>
- Saleh, A., Syahrul, S., Hadju, V., Andriani, I., & Restika, I. (2021). Role of Maternal in Preventing Stunting: a Systematic Review. *Gaceta Sanitaria*, 35, S576–S582. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.087>
- Sirajuddin, S., Razak, A., Thaha, R. M., & Sudargo, T. (2021). The intervention of maternal nutrition literacy has the potential to prevent childhood stunting: Randomized control trials. *In Journal of Public Health Research* (Vol. 10).
- Vaivada, T., Akseer, N., Akseer, S., Somaskandan, A., Stefopoulos, M., & Bhutta, Z. A. (2020). Stunting in childhood: An overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *In American Journal of Clinical Nutrition* (Vol. 112, pp. 777S-791S). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa159>